

STRATEGI KOMUNIKASI KRISIS SEBAGAI UPAYA RESILIENSI EKONOMI PARA PETERNAK BABI PASCA SERANGAN VIRUS ASF

I Wayan Astraguna¹, Komang Reza Kartika², Ni Kadek Gita Cahyani³

Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, STHD Klaten Jawa Tengah,

i.w.astraguna89@gmail.com¹, rkartika730@gmail.com², kadekg638@gmail.com³

Abstract

Keywords: Crisis communication, Economic resilience, African Swine Fever (ASF) virus

The ASF (African Swine Fever) virus outbreak resulted in a 100% mortality rate among the pig population in Tomoni Timur District. This situation has severely impacted the local economy, with a significant portion of the community losing their sources of income. The government has implemented crisis communication strategies as an effort to enhance the economic resilience of the local community. This research aims to explore effective crisis communication strategies for bolstering the economic resilience of pig farming communities following an ASF virus outbreak. The study adopts a qualitative approach with a case study design. Data sources include observations, interviews, documentation, and literature review, with data analysis stages comprising data collection, data presentation, and conclusions. The findings of this research reveal that economic resilience efforts within the community can be facilitated through the implementation of crisis communication strategies, including Crisis Communication Plan Development, Proactive and Transparent Communication, and Reconstruction of Trust and Livestock Subsector Resilience. Furthermore, the community's response to crisis communication strategies involves increased awareness levels, active public engagement in government decisions, and impacts on economic resilience.

Kata kunci: komunikasi krisis, Resiliensi Ekonomi, Virus ASF (African Swine Fever)

Abstrak

Serangan virus ASF (African Swine Fever) mengakibatkan kematian 100% populasi ternak babi di Kecamatan Tomoni Timur. kondisi ini berdampak buruk terhadap perekonomian masyarakat setempat bahkan sebagian besar masyarakat kehilangan sumber penghasilannya. Strategi komunikasi krisis dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk resiliensi ekonomi masyarakat setempat. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi krisis yang efektif sebagai upaya resiliensi ekonomi masyarakat peternak babi setelah terjadi serangan virus ASF. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan dengan tahap analisis data yaitu Pengumpulan data, Penyajian data dan kesimpulan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa upaya resiliensi ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan menerapkan

strategi komunikasi krisis yaitu: Pengembangan Rencana Komunikasi Krisis, Proaktif dan transparansi Komunikasi, dan Rekontruksi kepercayaan dan ketahanan subsektor peternakan. Serta respon masyarakat terhadap strategi komunikasi krisis yaitu peningkatan tingkat kesadaran, keterlibatan aktif public dalam setiap keputusan pemerintah, dan dampak terhadap resiliensi ekonomi.

Pendahuluan

Sektor peternakan menjadi salah satu opsi yang berkelanjutan sebagai sumber mata pencaharian di wilayah tertentu, terutama di pedesaan. Bahkan, di beberapa wilayah, sektor peternakan menjadi pilar utama dalam ekonomi masyarakat, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi setempat. Pentingnya sektor ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Di samping itu, sektor peternakan juga memberikan alternatif bagi masyarakat pedesaan dalam memerangi kemiskinan. Dengan pertumbuhan populasi yang terus meningkat, ada kemungkinan terjadinya penurunan lahan pertanian, sehingga sektor peternakan, sebagai bagian dari sektor pertanian, menjadi semakin penting sesuai dengan kebutuhan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan lahan (Kurniati, 2014).

Dalam ranah ekonomi, sektor peternakan memiliki peran yang tak terbantahkan. Melalui peningkatan produksi daging, susu, telur, dan beragam produk peternakan lainnya, sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan suatu daerah serta menciptakan lapangan kerja. Pertumbuhan dalam sektor peternakan menciptakan peluang ekonomi yang baru, mendorong aktivitas usaha skala kecil dan menengah, serta menghidupkan perekonomian di berbagai wilayah Indonesia (Club, 2023).

Perjalanan sebuah sektor usaha yang menunjang perekonomian baik dalam skala besar maupun kecil tidak terlepas dari situasi krisis. Krisis dimaknai sebagai sebuah keadaan yang merugikan yang datang secara tiba-tiba dan memberikan dampak buruk terhadap eksistensi dan citra baik organisasi juga terhadap publik. Krisis merupakan suatu hal yang dapat terjadi karena disesbakan oleh keterbatasan manusia dalam mengatasi tuntutan lingkungan. Karena merupakan ancaman, maka krisis harus ditangani dengan secara cepat dan tepat agar organisasi dapat berjalan dengan baik. Krisis memposisikan organisasi dalam penilaian publik, dengan demikian publik memerlukan respon dari organisasi (Prasty, 2011).

Dalam kajian komunikasi, krisis dapat terjadi ketika kejadian semakin meningkat dan mencuri perhatian media dan mempengaruhi citra organisasi dan juga mengurangi nilai citra publik yang positif serta memberikan pengaruh buruk terhadap laba-rugi dalam

prilaku bisnis (Butterick, 2018). Komunikasi krisis dimaknai sebagai sebuah proses pengelolaan informasi yang dimulai dari tahap pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyeberan informasi yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi krisis. Dari pandangan tersebut bahwa dapat dikatakan strategi komunikasi krisis menjadi elemen penting dalam manajemen krisis. Informasi yang disajikan oleh organisasi kepada publik hendaknya disaring agar tidak terjadi miskomunikasi, serta intensitas komunikasi menjadi hal utama dalam upaya manajemen komunikasi krisis (Silviani et al., 2020).

Terkait komunikasi krisis, Isyraqi Khairy Siregar dalam kajiannya yang berfokus pada Pemulihan Citra Perusahaan PT. Jouska Finansial Indonesia menemukan bahwa tidak menerapkan strategi komunikasi krisis yang efektif menyebabkan Perusahaan tersebut mengalami kehancuran, sebagai rekomendasi peneliti menyarankan untuk melakukan strategi komunikasi krisis *Collaborative Action* dan *Optimalisasi Media Relations* (Siregar & Haeirina, 2021).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Irene Silviani, Dkk dengan fokus topik komunikasi krisis dalam new Normal yang dalam penelitiannya berfokus pada komunikasi krisis di era covid 2019 dan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat, menemukan bahwa strategi komunikasi krisis yang dilakukan pemerintah yaitu memahami pola krisis dan peningkatan intensitas komunikasi penanggulangan covid-19 (Silviani et al., 2020).

Selanjutnya, terkait dengan upaya pertumbuhan ekonomi masyarakat penelitian juga dilakukan oleh Ida Bagus Putra Nagarayana terkait dengan bagaimana resiliensi ekonomi masyarakat di desa panglipuran di masa pandemi covid-19, dalam penelitian ini ditemukan secara tersirat bahwa langkah-langkah pemerintah setempat merupakan bentuk tindakan komunikasi krisis dalam upaya resiliensi ekonomi masyarakat, temuan penelitian ini adalah terjadinya penurunan perekonomian masyarakat dan karena menurunnya aktifitas wisata dan resiliensi ekonomi terjadi dengan memperketat protokol kesehatan sesuai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah setempat serta pemerintah memberikan bantuan langsung tunai dimasa pandemik covid 19 (Negarayana, 2021).

Terkait dengan dampak Virus ASF terhadap ekonomi masyarakat, sebuah kajian dilakukan oleh Petrus Malo Bolu dengan Lokus Penelitian di Nusa Tenggara Timur, dengan hasil temuannya menerangkan bahwa virus ASF yang tersebar di NTT memberikan dampak buruk terhadap ekonomi masyarakat setempat, kematian babi terjangkit virus mencapai 100% (Bulu, 2022).

Kajian di atas memberikan gambaran bagaimana pentingnya komunikasi krisis dalam upaya resiliensi ekonomi. Dalam upaya resiliensi ekonomi, penerapan strategi komunikasi krisis yang tepat sangat diperlukan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, memperoleh kekuatan, dan bahkan melakukan transformasi diri setelah mengalami suatu kesulitan atau kesengsaraan.

Berangkat dari kondisi adversitas tersebut, individu mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya (Grothberg, 1999) dalam (Negarayana, 2021). Dawley,dkk (2010) dalam (Negarayana, 2021), konsep resiliensi ekonomi mencakup dua pemikiran utama, yakni resistensi (*resistance*) dalam menghadapi gangguan serta kemampuan untuk pulih (*bouncing back*) setelah mengalami tekanan (Novianto, 2022). Hal ini berlaku juga pada komunitas peternak babi di kecamatan Tomoni Timur.

Kecamatan Tomoni Timur, yang terletak di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, adalah salah satu daerah yang memiliki luas wilayah sebesar 43,91 Km². Wilayah ini terdiri dari delapan desa dengan jumlah penduduk sekitar 12.599 orang. Dari segi geografis, Tomoni Timur adalah daerah datar, di mana sektor pertanian dan peternakan menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakatnya (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur*, n.d.)

Dikutip dari profil Kecamatan Tomoni Timur pada Tahun 2018 pada subsektor peternakan di Kecamatan Tomoni timur, terdapat beberapa jenis peternakan yang dikelompokkan ke dalam jenis ternak besar, ternak kecil dan unggas, ternak besar diantaranya sapi mencapai 1.812 Ekor, dan kerbau 59 Ekor, ternak kecil seperti kambing 503 Ekor dan babi 5.573 Ekor, dan pada jenis unggas terdapat bebek dengan jumlah 1.173, ayam pedaging mencapai 17.412 Ekor (Penyusun, 2018).

Dari data yang disajikan, tampak bahwa ternak babi masih mendominasi dalam kelompok ternak kecil. Hal ini dapat dijelaskan karena mayoritas peternak babi berasal dari masyarakat transmigrasi, yang sebagian besar berasal dari Pulau Bali dengan keyakinan Hindu, serta masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen. Fakta ini beralasan mengingat jumlah penduduk yang menganut agama Hindu pada tahun 2017 mencapai 4.377 jiwa, sedangkan penganut agama Kristen mencapai 3.543 jiwa, sementara penganut Islam mencapai 5.258 jiwa. Adanya jumlah yang signifikan dari penduduk yang menganut agama Hindu dan Kristen di Kecamatan Tomoni Timur mengindikasikan bahwa potensi pengembangan ternak babi cukup besar.

Perkembangan subsektor peternakan, terutama dalam pengembangan ternak babi, merupakan salah satu penopang utama ekonomi masyarakat di Kecamatan Tomoni Timur

setelah sektor pertanian. Subsektor peternakan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, bahkan kesuksesan dalam pengembangan peternakan babi telah mengakibatkan perubahan yang berarti dalam aspek sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Contohnya, banyak masyarakat mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi berkat hasil dari usaha peternakan babi. Demikian pula, banyak yang mampu memperbaiki dan memperindah rumah mereka karena meningkatnya kesejahteraan ekonomi. Berdasarkan informasi yang diperoleh, selain bertani, beternak juga telah menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan pertanian yang luas. Beternak babi dianggap sebagai sumber penghasilan yang menjanjikan bagi masyarakat di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena sebagai daerah yang populasi babinya cukup besar dan dengan harga daging babi yang terbilang cukup tinggi, serta menjadi pemasok daging untuk beberapa wilayah di Sulawesi maka beternak babi merupakan mata pencaharian yang menguntungkan pada konteks bisnis.

Seperti dalam konteks bisnis, segala aktivitas memiliki risiko yang tidak dapat dihindari. Hal yang sama berlaku dalam subsektor peternakan babi di Kecamatan Tomoni Timur. Pada sekitar bulan April tahun 2023, sejenis virus yang dikenal sebagai African Swine Fever (ASF) tersebar di wilayah tersebut dan menyebar ke populasi ternak babi di daerah tersebut. Dalam kurun waktu yang singkat, ASF menyebabkan kematian massal pada ternak babi di wilayah tersebut. Situasi ini mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi para peternak, yang pada gilirannya mengakibatkan hilangnya sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Lebih lanjut, hingga tahun 2024, ASF belum sepenuhnya teratasi, mengakibatkan peternak babi masih menghadapi ketidakpastian dalam memulai kembali usaha mereka.

Virus ASF (*African Swine Fever*) dikenal sebagai demam babi, virus ini pertama kali muncul di Afrika. Cara kerja virus ini adalah akibat adanya gigitan kutu caplak (*Ornithodoros* sp) yang terjangkit virus dan menyebabkan babi mengalami demam berdarah dan mengalami kematian. Keberadaan virus ini dilaporkan pertama kali pada tahun 1920 di Kenya dan menyebar ke Asia sampai ke Indonesia. Di Indonesia sendiri virus ini pertama kali ditemukan pada tahun 2019 (Djawapatty et al., 2022; Sendow et al., 2020)

Kematian seluruh populasi babi di Kecamatan Tomoni Timur telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat setempat. Kerugian ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mengakibatkan kehilangan sumber mata pencaharian alternatif yang penting bagi mereka dalam mendukung kesejahteraan ekonomi. Kondisi ini secara

langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, mengingat sektor pertanian dan peternakan menjadi pilar utama pendapatan mereka. Saat ini, masyarakat hanya mengandalkan sektor pertanian, khususnya petani padi, sebagai satu-satunya sumber penghasilan utama, namun pendapatan yang diperoleh dari sektor ini tidak mencukupi sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi ini juga berdampak pada tingkat daya beli masyarakat setempat, yang secara langsung dirasakan oleh para pedagang kecil di daerah tersebut.

Keadaan ini tentu menjadi problem pemerintah di kecamatan tomoni timur, sehingga pemerintah berupaya untuk melakukan strategi komunikasi krisis yang efektif dalam menemukan solusi-solusi dan alternatif atas fenomena tersebut. Pemerintah kecamatan selalu berkomunikasi dengan pemerintah kabupaten luwu timur dan berkolaborasi dengan dinas pertanian dan dinas PUPR dalam menangani masalah ini (*PEMKAB LUTIM terus Intens Tangani Berjangkitnya Virus ASF*, 2023) Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Strategi Komunikasi Krisis Sebagai Upaya Resiliensi Ekonomi Para Peternak Babi pasca serangan virus ASF di Kecamatan Tomoni Timur.

Metode

Studi ini menggambarkan implikasi strategi komunikasi krisis terhadap Resiliensi ekonomi para peternak babi setelah terjadinya serangan virus ASF (African Swine Fever) di Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desainnya. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dampak kematian seluruh populasi babi di Tomoni Timur terhadap perekonomian lokal, serta untuk mengungkapkan strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam membangun ketahanan ekonomi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif kualitatif guna memudahkan pemahaman pembaca terhadap temuan yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Virus ASF (*African Swine Fever*) Pada Komunitas Peternak Babi

ASF adalah penyakit virus yang menjadi momok menakutkan bagi komunitas peternak babi di seluruh dunia. Serangan virus ini berakibat sangat fatal terhadap ternak babi dan tingkat fatalitas sampai dengan 100% dan berlangsung masif. Kendatipun virus ASF

Merupakan *Nonzoonotik* yang tidak berefek langsung terhadap kesehatan masyarakat namun berdampak signifikan terhadap ekonomi komunitas peternak babi, mengingat bahwa belum ada vaksin untuk virus ini sehingga efek ekonomi jangka panjang akan dialami oleh komunitas peternak babi (Gelolodo et al., 2021)

Pada komunitas masyarakat peternak babi di Kecamatan Tomoni Timur, penyebaran virus ini pada awal tahun 2023 menimbulkan dampak yang merugikan terhadap perekonomian mereka, bahkan hingga tahun 2024 saat ini, komunitas peternak babi masih belum dapat memulai kembali usaha peternakan mereka karena wabah virus masih belum teratasi. Hasil dari data wawancara menunjukkan bahwa meskipun masyarakat berusaha untuk memulai kembali beternak babi, namun beberapa upaya tersebut masih belum berhasil dan babi-babi mengalami kematian serta terinfeksi virus ASF. Bahkan setelah hampir satu tahun berlalu, virus ini masih belum terkendali sehingga masyarakat belum bisa memulai kembali usaha peternakan babi.

Dengan timbulnya fenomena tersebut, masyarakat mulai menjajaki kemungkinan beralih dari praktik peternakan babi menuju peternakan unggas, sementara mereka menanti hilangnya virus ASF di wilayah Tomoni Timur. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memerangi virus tersebut, belum ditemukan vaksin yang efektif dalam membasmi virus tersebut. Perpindahan fokus ke peternakan unggas, berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat, dihadapkan pada risiko kerugian yang signifikan jika dilakukan dalam skala besar, karena penyakit-penyakit unggas seperti flu burung sering kali muncul. Oleh karena itu, kegiatan beternak unggas saat ini biasanya dilakukan oleh masyarakat sebagai hiburan semata pada masa menunggu musim panen padi, tanpa memberikan dampak ekonomi yang signifikan.

Strategi Komunikasi Krisis Sebagai upaya Resiliensi Ekonomi masyarakat peternak Babi dalam menghadapi serangan Virus ASF

Dalam manajemen krisis, komunikasi krisis memegang peranan yang sangat penting dalam penanganan situasi yang darurat. Komunikasi krisis merupakan bagian integral dari tindakan yang diambil secara terukur untuk merespons situasi yang dapat mengancam atau bahkan merusak reputasi suatu organisasi. Dalam konteks komunikasi krisis, peran humas menjadi sangat krusial dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi dengan tujuan agar para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat memahami langkah-langkah mitigasi yang diambil serta dampak dari krisis tersebut. Manajemen krisis dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: 1) Melalui tahapan perencanaan, penyelidikan (fact

finding), dan pengidentifikasian terhadap gejala-gejala timbulnya suatu krisis, sebuah organisasi dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menghadapi situasi darurat tersebut; 2) Koordinasi dalam pengendalian atau pencegahan bertujuan untuk memastikan bahwa dampak negatif dari peristiwa krisis tidak meluas lebih jauh; 3) Menjaga hubungan yang baik dengan berbagai pihak, baik itu publik internal maupun eksternal, merupakan langkah penting dalam manajemen krisis (Hamdani M. Syam, Azman, 2022).

Dalam menghadapi situasi krisis terkait dengan serangan virus ASF di Kecamatan Tomoni Timur, Pihak pemerintah mengimpelemntasikan manajemen krisis dalam beberapa tahapan, yaitu menyusun rencana komunikasi krisis, proaktif dan transparansi komunikasi serta rekontruksi kepercayaan dan ketahanan industri peternakan di Kecamatan Tomoni Timur.

1. Pengembangan Rencana Komunikasi Krisis

Mengembangkan sebuah rencana komunikasi krisis menjadi langkah yang sangat krusial dalam upaya memulihkan komunitas peternakan babi setelah terjadinya serangan virus ASF. Rencana yang disusun secara cermat memiliki potensi untuk mengurangi dampak dari krisis tersebut serta memfasilitasi proses pemulihan dengan lebih efisien. Pada tahap perencanaan, beberahapa hal perlu untuk di atasi seperti apa yang terjadi pada organisasi? Mengapa hal itu bisa terjadi dan apa solusi atas permasalahan itu?, kemudian pemeriksaan atas skenario yang berbeda serta menganalisis dampak krisis itu apa (Butterick, 2018)

Dari ilustrasi di atas, maka Langkah awal dalam penyusunan rencana komunikasi krisis adalah menetapkan tujuan yang jelas serta mengidentifikasi pemangku kepentingan utama yang memerlukan informasi selama periode krisis. Penunjukan seorang juru bicara yang terlatih menjadi hal penting guna memastikan komunikasi yang efektif dengan media massa, lembaga pemerintah, dan masyarakat umum.

Berikutnya, dalam rencana tersebut perlu diuraikan mengenai saluran komunikasi yang akan digunakan, termasuk pemanfaatan media sosial, siaran pers, serta pertemuan komunitas. Komunikasi yang tepat waktu dan transparan menjadi kunci utama dalam menjaga kepercayaan dan kredibilitas selama masa krisis. Selain itu, persiapan pernyataan dan pesan yang mampu mengatasi kekhawatiran bersama dan menyediakan informasi yang akurat sangatlah penting guna menghindari penyebaran rumor dan informasi yang tidak benar.

Pembaruan rutin harus diberikan agar pemangku kepentingan tetap mendapat informasi tentang situasi dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah

tersebut. mengatasinya. Penting untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap mereka yang terkena dampak krisis sambil menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan masalah tersebut. Terakhir, rencana komunikasi krisis harus mencakup proses untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan mengikuti rencana komunikasi krisis yang jelas, komunitas peternakan babi dapat mengatasi badai serangan virus ASF dan berupaya membangun kembali kepercayaan dan stabilitas dalam usaha mereka.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pemerintah setempat, terutama seluruh staf di Kecamatan Tomoni Timur sebagai bagian dari entitas pemerintah setempat, telah menjalankan komunikasi lintas sektor di antara berbagai instansi pemerintahan dan juga dengan masyarakat terkait fenomena virus ASF. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat, khususnya yang terdampak langsung oleh kejadian tersebut, untuk berkoordinasi dengan pemerintah terkait upaya penanganan wabah virus ASF ini. Upaya komunikasi lintas sektor ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas respons dan mitigasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh wabah tersebut.

Pemerintah setempat telah mengambil langkah-langkah untuk menangani masalah bangkai babi dengan membentuk ruang pengaduan di setiap kantor desa. Selain itu, mereka juga menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk penanganan tersebut. Sebagai contoh, pemerintah kecamatan melalui kantor-kantor desa telah menetapkan titik lokasi penguburan bangkai babi. Mereka juga menyediakan sarana transportasi seperti kendaraan pengangkut bangkai babi, serta menyediakan alat berat berupa excavator untuk proses penguburan bangkai babi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengelola dan meminimalkan dampak negatif dari keberadaan bangkai babi secara efektif dan efisien.

2. Proaktif dan Transparansi Komunikasi

Pentingnya komunikasi proaktif dan transparan dalam menghadapi krisis seperti serangan virus ASF terhadap komunitas peternakan babi tidak dapat dipandang remeh. Transparansi dalam komunikasi memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan solidaritas, yang merupakan aspek kunci dalam proses pembangunan kembali dan pemulihan. Memberikan informasi yang terkini dan tepat waktu mengenai situasi krisis, langkah-langkah yang diambil untuk mengatasinya, serta potensi dampaknya terhadap masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Dengan bersikap transparan mengenai tantangan dan kemunduran yang dihadapi, pihak terkait

dapat mengelola ekspektasi dengan lebih baik dan menunjukkan komitmen untuk mencari solusi yang efektif.

Komunikasi yang efektif dalam situasi krisis melibatkan keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti petani, anggota masyarakat, dan lembaga pemerintah. Melalui mendengarkan kekhawatiran mereka, memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, dan menerima masukan yang diberikan, dapat membantu membangun konsensus dan kolaborasi yang dibutuhkan dalam proses pemulihan. Dengan menjaga jalur komunikasi terbuka dan memberikan informasi secara jujur tentang tantangan yang dihadapi di masa depan, komunitas peternakan babi dapat bekerja bersama untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan dan berketahanan.

3. Rekonstruksi Kepercayaan dan ketahanan subsektor peternakan

Membangun kembali kepercayaan dan ketahanan dalam industri peternakan babi setelah terkena serangan virus ASF adalah kunci untuk pemulihan masyarakat yang terdampak. Di tengah situasi yang penuh tantangan seperti ini, transparansi dan proaktif dalam komunikasi menjadi hal yang sangat penting. Para peternak harus dengan terbuka menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, memberikan informasi yang akurat, dan menegaskan komitmen mereka terhadap pemeliharaan standar biosekuriti dan kesejahteraan hewan yang tinggi.

Kerja sama dengan para ahli kedokteran hewan, lembaga pemerintah, dan organisasi industri dapat membantu membangun kembali kepercayaan terhadap keamanan dan integritas praktik peternakan babi. Melalui penerapan langkah-langkah biosekuriti yang ketat, investasi dalam strategi pencegahan penyakit, dan implementasi praktik terbaik, akan terlihat sebuah dedikasi yang baru dalam melindungi industri dan memastikan kelangsungannya di masa mendatang.

Dengan menyatukan kekuatan sebagai sebuah komunitas, memberikan dukungan satu sama lain, dan mendorong terciptanya dialog terbuka, para peternak babi dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membangun kembali kepercayaan, dan menjadi lebih kuat serta tangguh dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Respon Masyarakat Terhadap Strategi Komunikasi Krisis

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa respon masyarakat setelah terjadinya wabah Virus ASF yang menjangkiti seluruh ternak babi di masyarakat Kecamatan Tomoni Timur. Respon ini berkaitan dengan upaya pemerintah setempat dalam

mencari alternatif pemulihan ekonomi dan penanganan terhadap Virus ASF. Beberapa perhatian masyarakat setelah fenomena Virus ASF ini terjadi adalah sebagai berikut:

1) Tingkat kesadaran yang harus ditingkatkan

Masyarakat peternak babi menunjukkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan pemahaman mengenai komunikasi krisis sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan ekonomi mereka. Mereka menyadari bahwa pekerjaan sebagai peternak babi, yang sebelumnya dianggap sebagai pekerjaan sampingan, sebenarnya memiliki dampak ekonomi yang signifikan dalam kehidupan mereka. Kesadaran ini semakin terasa ketika terjadi masalah dengan virus ASF yang menyebabkan mereka kehilangan sumber penghasilan utama.

Oleh karena itu, masyarakat peternak babi berharap agar pemerintah memberikan edukasi kepada mereka terkait perawatan ternak dan analisis risiko dalam beternak babi. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan para peternak dapat lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin timbul di masa depan, serta dapat lebih tangguh dalam mengelola risiko-risiko yang terkait dengan industri peternakan babi.

2) Keterlibatan Aktif dalam sertiap keputusan pemerintah

Masyarakat peternak babi di Kecamatan Tomoni Timur merespons dengan positif terhadap keterlibatan mereka dalam setiap proses komunikasi krisis yang dilakukan pemerintah, serta dalam pembuatan kebijakan terkait dengan peternakan babi pasca serangan virus ASF. Mereka menyadari bahwa kebijakan pemerintah dalam manajemen krisis memberikan dampak positif terhadap ketahanan ekonomi mereka. Sebagai contoh, pemerintah menyarankan untuk sementara beralih pada peternakan unggas dan alternatif lainnya. Hal ini dilakukan sembari pemerintah melakukan komunikasi kepada lembaga terkait penanganan virus pada hewan ternak.

Selain itu, dukungan pemerintah terhadap pendanaan dan permodalan melalui lembaga-lembaga keuangan juga sangat diapresiasi oleh masyarakat. Misalnya, petani dan peternak dapat dengan lebih mudah mengajukan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk pengembangan usaha mereka. Ini merupakan langkah konkret yang membantu masyarakat peternak babi untuk memulihkan usaha mereka dan meningkatkan ketahanan ekonomi di masa mendatang.

3) Dampak terhadap resiliensi ekonomi

Implementasi strategi komunikasi yang efektif memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan resiliensi ekonomi masyarakat di Kecamatan Tomoni Timur. Masyarakat sadar bahwa untuk meningkatkan ekonomi, mereka perlu lebih inovatif

dalam pengembangan berbagai sektor dan menyadari pentingnya diversifikasi sumber penghasilan di era globalisasi saat ini.

Memanfaatkan media sosial sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi menjadi sebuah alternatif yang perlu dikembangkan. Meskipun masyarakat peternak babi yang masih tradisional terkendala oleh dampak dari virus ASF, namun bagi mereka yang lebih maju dalam berwawasan, memanfaatkan media internet dan media sosial untuk mencari sumber penghasilan telah menjadi suatu pilihan. Contohnya adalah dengan menjual makanan secara online atau menjadi reseller produk tertentu.

Meskipun mungkin tidak signifikan secara keseluruhan, namun langkah-langkah ini dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Tomoni Timur. Ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan teknologi dan berinovasi dalam pendekatan ekonomi, masyarakat dapat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Simpulan

Strategi komunikasi krisis memegang peranan krusial dalam membangun resiliensi ekonomi masyarakat peternak babi pasca serangan virus ASF (*African Swine Fever*) di Kecamatan Tomoni Timur. Dengan mengidentifikasi dan menerapkan strategi komunikasi krisis yang efektif, masyarakat peternak babi dapat memperkuat ketahanan ekonomi mereka dalam menghadapi krisis kesehatan hewan yang mengancam.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat peternak babi dalam mengimplementasikan komunikasi krisis yang adaptif dan responsif menjadi kunci penting untuk memastikan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengembangan strategi komunikasi krisis yang efektif untuk memulihkan ekonomi masyarakat peternak babi pasca serangan virus ASF. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan berfikir bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi krisis, resiliensi ekonomi, dan kasus virus ASF.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur. (n.d.). Diambil 27 Maret 2024, dari <https://luwutimurkab.bps.go.id/indicator/52/69/1/pdrb-kabupaten-luwu-timur-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html>
- Bulu, P. M. (2022). Review African Swine Fever: Penularan, Faktor Resiko Dan Dampak Ekonomi Yang Ditimbulkan. *Partner*, 27(1), 1828. <https://doi.org/10.35726/jp.v27i1.678>

- Butterick, K. (2018). *Pengantar Public Relations Teori dan Praktek* (4 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Club, C. buffalo. (2023). Peran Peternakan Dalam Mengisi Kemerdekaan Indoensia. *UNPAD*. <https://cattlebuffaloclub.peternakan.unpad.ac.id/2023/08/17/peran-peternakan-dalam-mengisi-kemerdekaan-indonesia/>
- Djawapatty, D. J., Rembo, E., & Puspita, V. A. (2022). Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. *Dedikasi Sains dan Teknologi*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.47709/dst.v2i1.1472>
- Gelolodo, M. A., Sanam, M. U. E., Toha, L. R. W., Widi, A. Y. N., Simarmata, Y. T. R. M. R., & Murni, T. F. I. M. D. (2021). Histopatologi Limpa dan Limfonodus pada Kasus Lapangan dengan Dugaan Kematian Akibat Virus African Swine Fever Pada Babi di Kabupaten Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 9(2), 62–75. <https://doi.org/10.35508/jkv.v9i2.4090>
- Hamdani M. Syam, Azman, D. Y. (2022). *Komunikasi Krisis Strategi Menjaga Reputasi Bagi Organisasi Pemerintah*. 114.
- Kurniati, S. A. (2014). Peran Sektor Peternakan Ayam Pedaging dalam Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 16(3), 170. <https://doi.org/10.25077/jpi.16.3.170-178.2014>
- Negarayana, I. bagus putra. (2021). Resiliensi Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Penglipuran Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kepariwisataaan*, 20(2), 144–158. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.497>
- Novianto, A. (2022). Resiliensi Ekonomi Kelompok Nelayan Perikanan Tangkap Kawasan Perkotaan Studi di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2), 115–129. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.115-129.2022>
- Penyusun, T. (2018). *Profil Kecamatan Tomoni Timur 2018*. september 2016, 1–6.
- Prastya, N. M. (2011). Komunikasi Krisis di Era New Media dan Social Media Narayana Mahendra Prastya Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1–20.
- Sendow, I., Ratnawati, A., Dharmayanti, N. I., & Saepulloh, M. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30(1), 15. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v30i1.2479>
- Silviani, I., Pardede, I. F., & Sembiring, D. C. (2020). Komunikasi Krisis Dalam New Normal. *Message: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 82–87. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/messageilmukomunikasi/article/view/683>
- Siregar, I. K., & Haerina, K. P. (2021). Komunikasi Krisis Pt. Jouska Finansial Indonesia Dalam Pemulihan Citra Perusahaan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1301>
- PEMKAB LUTIM terus Intens Tangani Berjangkitnya Virus ASF, (2023). <https://warta.luwutimurkab.go.id/2023/05/14/pemkab-lutim-terus-intens-tangani-berjangkitnya-virus-asf-drh-gusti-ngurah-tidak-menular-ke-manusia/>